

## STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA DI DUKUH BETUNG KABUPATEN KATINGAN

### *Tourism Development Strategy at Dukuh Betung Kabupaten Katingan*

Tifani Novalita<sup>1)</sup>, Revi Sunaryati<sup>2)</sup>, Akhmat Sajarwan<sup>3)</sup>

Universitas Palangka Raya

<sup>1)</sup> [nestalita.13@gmail.com](mailto:nestalita.13@gmail.com)

<sup>2)</sup> [revi.sunaryati@yahoo.com](mailto:revi.sunaryati@yahoo.com)

<sup>3)</sup> [asajarwan@gmail.com](mailto:asajarwan@gmail.com)

### Abstract

Tourism is a natural resources utilization with low environmental impact. Tourism development and sustainability must be reciprocal. This research is aim to (1) inventory the tourism potential at Betung, (2) Analyze the Land Suitability and (3) design management strategy that can support the existence of Tourism at Dukuh Betung. This research is a survey research with in-depth interview techniques, field observations, and documentation. Data analysis techniques used are (1) Qualitative Descriptive, (2) Scoring, (3) SWOT. The results show that tourism potential at Betung includes the potential of natural resources, cultural, education, and human resources. Meanwhile, on observations of the Land Suitability shows that this area is feasible to be developed as a natural tourism area with the high scoring result (80). On SWOT Analysis, major internal factor for strength is natural and beautiful panorama and major internal factor for weaknesses is lack of human resources with appropriate competency. The major external factor for opportunity is this area can be treated as natural tourism, conservation, and education area. Meanwhile, major external factor for threats is the existence of other tourism attractions. Concluded based on the result study is :(1) Dukuh Betung area has various kinds of potential; (2) Land Suitability analysis shows that Dukuh Betung suitable to be developed as a natural tourism; (3 )On SWOT analysis, management strategy design that suitable to Dukuh Betung is WO (Weakness-Opportunity), strategy that fixed the weakness with improve the quality of human resources, improve and develop supporting facilities increasing community participation and increase in financial aspect.

*Keywords: strategy; conservation; potency; land suitability; SWOT*

### PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan bentuk pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya alam dengan tingkat resiko kerusakan lingkungan yang rendah jika dikelola dengan prinsip-prinsip konservasi. Upaya dalam menerapkan prinsip-prinsip tersebut yaitu menerapkan konsep pariwisata berkelanjutan. Prinsip konservasi dalam pariwisata berkelanjutan bertujuan untuk menekan dampak negatif pada lingkungan dan budaya lokal, dengan mendorong

peningkatkan pendapatan, pekerjaan, serta ekosistem setempat. Desa Budaya merupakan salah satu bentuk penerapan prinsip konservasi dalam pariwisata berkelanjutan. Kabupaten Katingan menetapkan kawasan Dukuh Betung sebagai Lokasi Pembangunan Pusat Budaya Dayak. Penetapan ini tertuang dalam Surat Keputusan Bupati Katingan Nomor 430/172/KPTS/IV/2015 Tahun 2015 Tentang Penetapan Dukuh Betung di Desa Tumbang Liting Kecamatan Katingan Hilir

Sebagai Lokasi Pembangunan Pusat Budaya Dayak.

Penetapan Dukuh Betung sebagai destinasi wisata merupakan peluang untuk pengembangan wisata di yang mendukung prinsip konservasi dengan konsep pariwisata berkelanjutan. Proses pembangunan ini dilakukan dengan mengkoordinasikan aspek sosial, pembangunan ekonomi yang ramah lingkungan dan sekaligus melindungi lingkungan alam dan budaya. Dengan potensi yang dimiliki Dukuh Betung, jika dikombinasikan dengan pengelolaan serta sumberdaya manusia yang mumpuni, dapat menciptakan nuansa wisata yang baru dan menarik bagi wisatawan. Akan tetapi, selain potensi yang dimiliki, untuk pengembangan wisata, diperlukan adanya SDM yang mampu mengelola, anggaran yang tersedia, regulasi dari Pemerintah dan keterlibatan masyarakat. Hal-hal tersebut belum dimiliki oleh Dukuh Betung, oleh karena itu dengan adanya permasalahan tersebut diperlukan adanya strategi pengembangan yang tepat dan sesuai, sehingga potensi yang ada dapat dijadikan daya tarik wisata yang bermanfaat bagi Pemerintah Kabupaten Katingan dan masyarakatnya. Tujuan penelitian ini adalah:

- (1) menginventarisasi potensi wisata di kawasan Dukuh Betung;
- (2) menganalisis kesesuaian lahan di kawasan Dukuh Betung untuk wisata alam;
- (3) merumuskan desain strategi yang dapat mendukung pengembangan Dukuh Betung sebagai destinasi wisata

## METODE PENELITIAN

### *Tempat Dan Waktu Penelitian*

Lokasi penelitian yaitu di Dukuh Betung, Desa Tumbang Liting, Kecamatan Katingan Hilir, Kabupaten Katingan. Waktu Penelitian dilaksanakan bulan Maret sampai dengan Juni 2019.

### *Variabel Penelitian*

Dalam penelitian ini beberapa variabel yang diamati antara lain, potensi kawasan, kesesuaian lahan dan faktor internal serta eksternal kawasan Dukuh Betung. Untuk variabel penelitian kesesuaian lahan dapat dilihat dalam tabel 1 berikut:

Tabel 1. Variabel Kesesuaian Lahan

No.	Variabel	Bobot	Tinggi	Sedang	Rendah
			Skor 3	Skor 2	Skor 1
1	Kekritisn Lahan	5	Potensial Kritis	Agak Kritis	Kritis
2	Aksesibilitas				
	Jalan Utama	5	Mudah	Cukup Sulit	Sulit
	Jarak Ke Pusat Kota	5	Dekat	Cukup Jauh	Jauh
3	Kemiringan Lahan	5	Landai	Agak Curam	Curam
4	Sumber Air	10	Ada	Kurang	Tidak ada
5	Keamanan	10	Aman	Kurang	Tidak
6	Kondisi Lahan	10	Tidak Produktif	Kurang	Produktif
7	Pengembangan Lahan	15	Bisa	Bersyarat	Tidak bisa
8	Konservasi	15	Sangat Perlu	Perlu	Tidak Perlu
9	Edukasi	10	Ada	Kurang	Tidak
10	Pemberdaayaan Masyarakat	10	Di berdayakan	Kurang	Tidak di berdaya

Sumber: Sumaraw dkk, 2016

*Prosedur Pengumpulan Data*

1. Wawancara (*Interview*)

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam yaitu wawancara yang dilakukan untuk memperoleh keterangan dengan informan yang mengetahui secara spesifik mengenai arahan kebijakan pembangunan daerah dan perencanaan strategis pembangunan Kabupaten Katingan, khususnya Pembangunan Pariwisata Daerah serta informan yang mengetahui dan memiliki informasi terkait kondisi eksisting wilayah penelitian.

2. Pengamatan (*Observation*)

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam metode penelitian kualitatif, dengan cara mengadakan pengamatan langsung di lokasi penelitian, dengan maksud agar peneliti memahami secara langsung fenomena yang terjadi di lokasi penelitian. Pengamatan dilakukan dengan cara datang langsung ke Dukuh Betung dan melihat, merekam, mencatat potensi dan kondisi kesesuaian lahan.

3. Kuisioner

Kuisioner diberikan kepada penanggung jawab maupun pengelola untuk mendapatkan nilai kesesuaian lahan serta nilai faktor internal dan eksternal untuk analisis SWOT.

4. Studi Dokumen.

Studi dokumen ini diberlakukan ke berbagai sumber data yang didapat dari Badan Perencanaan Pembangunan Penelitian dan Pengembangan, Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga, Dinas Pekerjaan Umum dan Perhubungan serta Dinas Lingkungan Hidup. Keseluruhannya adalah instansi yang ada di Kabupaten Katingan dan memiliki keterkaitan dokumentasi dengan topik yang diteliti.

*Analisis Data*

1. Inventarisasi Potensi

Inventarisasi adalah suatu kegiatan mengumpulkan dan mendata setiap potensi yang ada. Potensi utama yang digali yaitu: Potensi sumberdaya alam (kehutanan, pertanian, perairan-sungai dan perikanan, kebudayaan, edukasi) Inventarisasi Potensi dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Inventarisasi Potensi

No	Potensi Kehutanan	Potensi Perairan (Sungai dan Perikanan)	Potensi Vegetasi sekitar sungai	Potensi kebudayaan dan edukasi
1				
2				

2. Analisis Kesesuaian Lahan

“Analisis Kesesuaian Lahan dilakukan untuk mengetahui tingkat kecocokan suatu lahan guna kepentingan wisata pada masing-masing obyek wisata, skoring digunakan untuk mendapatkan nilai kesesuaian lahan” (Sumaraw, dkk 2016). Dalam Analisis Kesesuaian Lahan langkah yang dilakukan yaitu : (1) Menyusun daftar faktor-faktor yang mempengaruhi lokasi seperti data aksesibilitas, kelas lereng dan lahan kritis, tingkat erosi, keamanan, sumber

air; (2) Memberi bobot pada setiap faktor bertujuan untuk menggambarkan seberapa penting faktor tersebut dalam pencapaian tujuan kemudian (3) Memberi nilai masing-masing faktor.

3. Analisis SWOT

Dalam analisis SWOT, langkah pertama yang dilakukan yaitu menentukan faktor internal dan eksternal dalam pengembangan kawasan Dukuh Betung, faktor ini kemudian dituangkan dalam tabel IFAS dan EFAS (Tabel 3).

Tabel 3. IFAS dan EFAS Kawasan Dukuh Betung

Faktor Strategi		Bobot	Rating	Bobot x Rating
Internal	Kekuatan			
	Kelemahan			
Total				
Eksternal	Peluang			
	Ancaman			
Total				

Untuk masing-masing faktor, diberi bobot dan rating untuk mendapatkan nilai kecenderungan terhadap faktor internal maupun eksternal.

Hasil pembobotan bobot dan rating kemudian digunakan untuk menentukan

posisi strategi pengembangan yang kemudian digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan yang sesuai untuk keberadaan Dukuh Betung, kemudian dituangkan dalam matriks SWOT (tabel 4).

Tabel 4. Matriks SWOT

	Strength	Weakness
	Susunan Daftar Kekuatan	Susunan Daftar Kelemahan
<b>Opportunities</b>	Strategi SO	Strategi WO
Susunan Daftar Peluang	Menggunakan kekuatan untuk mendapatkan peluang	Mengurangi kelemahan dengan memanfaatkan peluang
<b>Threats</b>	Strategi ST	Strategi WT
Susunan Daftar Ancaman	Menggunakan kekuatan untuk menghindari ancaman	Memperkecil Kelemahan untuk menghindari ancaman

Sumber : Rangkuti, 2001.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Inventarisasi Potensi

Hasil inventarisasi potensi di kawasan Dukuh Betung dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Inventarisasi Potensi Kawasan Dukuh Betung.

Potensi Kehutanan	Potensi Perairan (Sungai dan Perikanan)	Potensi vegetasi sekitar sungai	Potensi kebudayaan dan edukasi
<i>Ficus benjamina</i>	<i>Clarias batrachus</i>	<i>Calamus caeseus</i>	Upacara Tiwah
<i>Gluta renghas</i>	<i>Channa striatus</i>	<i>Kyllinga memorialis</i>	Mandup
<i>Aglaia spectabilis</i>	<i>Orheichepalus micropeltes</i>	<i>Cyperus gracilis</i>	Manugal
<i>Nuclea orientalis</i>	<i>Anabas testudineus</i>	<i>Stenoclaena palustris</i>	Mamisi
<i>Pandanus kirkii</i>	<i>Kryptopterus limpok</i>	<i>Nephrolepis exalata</i>	Malaok
<i>Dipterus siamang</i>	<i>Trichogaster trichopterus</i>	<i>Rhodomyrtus tomentosa</i>	Gotong Royong
<i>Durio zhibentino</i>	<i>Kryptoterus lais bicirrhis</i>	<i>Nephentes gracilis</i>	Pahewan
<i>Mangifera casturii</i>	<i>Rasbora argyrotaenia</i>	<i>Ipomea cairica</i>	Manjala
<i>Aglaia spp</i>	<i>Osteochilus vittatus</i>	<i>Axonopus comprerus</i>	Arsitektur Bangunan
<i>Gracina sp</i>	<i>Belontia hesselti</i>	<i>Shorea platycarp</i>	Mamantat
<i>Baccaurea motleyana</i>	<i>Pangasius hypothalamus</i>	<i>Ficus sp</i>	Meladang
<i>Averhoa carambola</i>	<i>Channa maruliodes</i>	<i>Macarangan gigantean</i>	Pambak

Sumber: Data hasil penelitian

Kawasan Dukuh Betung memiliki berbagai macam potensi kekayaan alam dari kehutanan, sungai dan perikanan serta beberapa vegetasi penting dan khas di sekitar sungai, selain itu juga potensi kebudayaan dan edukasi. Kekayaan alam ini merupakan salah satu daya tarik bagi kegiatan wisata, serta bagi pengembangan kawasan lindung, sementara untuk kekayaan budaya dan edukasi, dapat dijadikan potensi wisata budaya dan edukasi serta konservasi.

#### *Analisis Kesesuaian Lahan*

Berdasarkan pola penggunaan lahan dan pola kegiatan masyarakat saat ini, bentuk dan struktur ruang dalam pemanfaatannya mempunyai kecenderungan yang linier mengikuti jalur jalan.

Kawasan potensial merupakan kawasan yang dapat dikembangkan secara optimal untuk menunjang aktivitas dan kebutuhan masyarakat Dukuh Betung. Kawasan potensial ini terletak di sepanjang jalan lingkungan. Pemanfaatannya sendiri adalah sebagai kawasan pemukiman, area perkebunan dan persawahan.

Kawasan kendala (kawasan manfaat bersyarat), merupakan kawasan yang dapat dikembangkan dengan persyaratan. Kawasan kendala ini terletak di area yang jauh dari jalur jalan utama dan didominasi oleh hutan dan perkebunan. Kawasan ini terletak pada area yang berkontur sehingga dalam pemanfaatannya membutuhkan dorongan lebih (cut an fill kontur).

Kawasan limitasi merupakan kawasan yang tidak dapat dikembangkan, kawasan ini meliputi area hutan dan sebagian sempadan sungai.

Selanjutnya, hasil analisis yang dilakukan peneliti dalam pengembangan kawasan wisata di Dukuh Betung meliputi :

#### *Kekritisian Lahan*

Berdasarkan hasil pemetaan tingkat kekritisian lahan (analisis meliputi tingkat penutupan tajuk, kemiringan lereng, tingkat bahaya erosi, produktivitas lahan dan manajemen lahan) yang dilakukan oleh

Dinas PU Kabupaten Katingan, kawasan Dukuh Betung masuk dalam kategori lahan potensial kritis, artinya Lahan potensial kritis adalah lahan-lahan yang masih berfungsi sebagai fungsi produksi dan fungsi perlindungan. Pengamatan di lapangan lahan potensial kritis dicirikan dengan persentase penutupan tajuk yang rapat, manajemen lahan baik, kedalaman tanah efektif cukup dalam dan penutupan lahan berupa lahan hutan.

#### *Aksesibilitas*

- Kondisi jalan dari jalan raya ke lokasi Letak kawasan Dukuh Betung dekat dengan jalan raya utama Kota Kasongan dan sangat mudah untuk dicapai. Untuk mencapai lokasi Wisata tergolong mudah untuk dicapai baik menggunakan kendaraan roda 4 maupun roda 2. Akan tetapi akan sulit untuk dilalui jika musim hujan, sebab jalan masuk ke kawasan Dukuh Betung berupa tanah liat yang bila musim hujan akan menjadi genangan air dan lumpur liat yang sukar dilalui oleh roda kendaraan.
- Jarak tempuh ke Pusat kota Berdasarkan data pemetaan jarak dari lokasi Dukuh Betung ke pusat kota Kasongan, yaitu  $\pm 8$ km, artinya lokasi ini tidak begitu jauh dari pusat kota dan memudahkan akses bagi para pengunjung baik menuju lokasi dan kembali ke pusat kota.

#### *Kemiringan Lahan/Topografi*

Keadaan Topografi atau kemiringan lahan di kawasan Dukuh Betung tergolong Datar 0-5%. Tingkat kemiringan lahan sangat menentukan dalam pengembangan dan pembangunan kawasan. Oleh karena kondisi lahan di kawasan Dukuh Betung yang relatif datar, maka kawasan ini sangat cocok untuk dikembangkan untuk berbagai kegiatan pemanfaatan lahan salah satunya adalah kegiatan wisata alam.

#### *Ketersediaan Sumber air*

Jaringan air bersih di kawasan Dukuh Betung berasal dari pemanfaatan sumur gali

dan pompa, selain itu juga ada yang berasal dari jaringan PDAM. Kondisi eksisting saat ini di kawasan Dukuh Betung dapat dikatakan ketersediaan air bersih mencukupi atau memadai.

*Keamanan*

Sesuai dengan hasil identifikasi tingkat keamanan di Kawasan Dukuh Betung tergolong aman karena dekat dengan jalan utama kota Kasongan dan dekat dengan pemukiman penduduk. Pengembangan kawasan dengan arah ekowisata melibatkan masyarakat dalam setiap aspek wisata termasuk keamanan.

*Kondisi Lahan*

Berdasarkan hasil pengamatan Kondisi penggunaan lahan di Kawasan

Dukuh Betung, dikelilingi oleh pemukiman dan terdapat susuran sungai. Kawasan ini tergolong memiliki lahan yang produktif karena berada di lokasi budidaya pemukiman dan sempadan sungai.

*Pengembangan Lahan*

Berdasarkan data hasil analisis kesesuaian lahan pada Masterplan Dukuh Betung yang disusun oleh Dinas PU Kabupaten Katingan, kawasan di Dukuh Betung terbagi atas 3 areal. Yaitu kawasan potensial sebesar 30%, kawasan kendala 10% dan kawasan limitasi sebesar 60 %. Pengembangan struktur dan bentuk ruang Betung dilakukan berdasarkan pola penggunaan lahan, pola kegiatan masyarakat dan pola jaringan jalan.

Tabel 6. Hasil Penilaian Kesesuaian Lahan Pengembangan Wisata

No	Variabel	Bobot	Skor		
			Tinggi (3)	Sedang (2)	Rendah (1)
1	Kekritisn Lahan	5	Potensial Kritis		
2	Aksesibilitas				
	Jalan Utama Ke Lokasi	5	Mudah		
	Jarak Ke Pusat Kota	5	Dekat		
3	Kemiringan Lahan	5	Datar		
4	Ketersediaan Sumber Air	5	Ada		
5	Keamanan	10	Aman		
6	Kondisi Lahan	10	Produktif		
7	Pengembangan Lahan	15	Bisa		
8	Konservasi	15	Sangat Perlu		
9	Edukasi	10			Tidak mengandung
10	Pemberdayaan Masyarakat	15			Tidak diberdayakan
	<b>Total Jumlah Bobot</b>	<b>100</b>			

Sumber : Data Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penilaian terhadap Kesesuaian Lahan Untuk Pengembangan Wisata Alam, hasil skoring menunjukkan bahwa Dukuh Betung tergolong *Sangat Sesuai (SI)* dengan skor: **80**. Untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan dengan konsep ekowisata melalui pelestarian hutan (agroforestri), pengembangan dan pelestarian vegetasi sekitar kawasan sungai, pemanfaatan sumberdaya perairan dan hasil perikanan sebagai daya tarik utama kawasan wisata ini.

Berdasarkan hasil skoring kesesuaian lahan untuk pengembangan wisata alam di kawasan Dukuh Betung dapat terlihat bahwa beberapa variabel penelitian menunjukkan hasil yang sangat baik (skor 3) yaitu kekritisn lahan, aksesibilitas, topografi, dan ketersediaan sumber air serta kondisi lahan, konservasi dan pengembangan lahan. Variabel dengan skor sangat baik ini dapat menjadi kekuatan utama dalam pengembangan kawasan ini menjadi destinasi wisata. Sementara ada beberapa variabel yang hasilnya kurang baik (skor 1)

yaitu edukasi dan pemberdayaan masyarakat. Komponen variabel yang nilainya kurang baik ini justru adalah komponen utama dalam pengembangan suatu kawasan menjadi kawasan wisata budaya. Jika hanya mengandalkan

komponen yang nilainya sangat baik seperti beberapa komponen variabel diatas, maka kawasan Betung belum dapat dikatakan sebagai destinasi wisata budaya melainkan wisata alam.

Tabel 7. Hasil Skoring Kesesuaian Lahan Pengembangan Wisata Kawasan Dukuh Betung

No	Variabel	Bobot	Skor	S x b	Kesesuaian Lahan Untuk Wisata Alam
1	Kekritisian Lahan	5	3	15	<b>80</b>
2	Aksesibilitas				
	Jalan Utama Ke Lokasi	5	3	15	
	Jarak Ke Pusat Kota	5	3	15	
3	Kemiringan Lahan	5	3	15	
4	Ketersediaan Sumber Air	5	3	15	
5	Keamanan	10	2	20	
6	Kondisi Lahan	10	3	30	
7	Pengembangan Lahan	15	3	45	
8	Konservasi	15	3	45	
9	Edukasi	10	1	10	
10	Pemberdayaan Masyarakat	15	1	15	
<b>Total Jumlah Bobot</b>		<b>100</b>		<b>240</b>	

Sumber: Data Hasil Penelitian

Edukasi baik terhadap pelestarian sumberdaya alam dan budaya, merupakan hal baru dalam kegiatan wisata yang harusnya dapat menjadi nilai tambah bagi ketertarikan wisatawan untuk mengunjungi suatu kawasan wisata. Pemberdayaan masyarakat sangat penting jika suatu kawasan ingin dijadikan destinasi wisata budaya yang mengarah pada ekowisata. Masyarakat adalah pemegang kunci utama dari budaya yang akan dijadikan daya tarik wisata.

*Strategi Pengembangan*

Strategi pengembangan dilakukan melalui analisis SWOT. Analisis SWOT

yang telah dilakukan melalui proses penyusunan perencanaan strategis melalui tiga tahap analisis, yaitu:

1. Tahap pengumpulan data
  - a. pengumpulan data,
  - b. pengklasifikasian,
  - c. pra-analisis.
2. Tahap analisis
  - a. Matriks Faktor Strategi Internal  
Tahap yang dilakukan dalam analisis faktor strategi internal adalah menentukan faktor yang menjadi kekuatan serta kelemahan. Faktor internal dengan nilai bobot dan rating dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. IFAS Kawasan Dukuh Betung

No	Faktor	Bobot	Rating	Bobot x Rating
<b>Kekuatan (Strength)</b>				
1	Lokasi Pembangunan Pusat Budaya Dayak	0.058	2.6	0.150
2	Panorama alami dan indah	0.080	3.6	0.288
3	Aspek Fisik (Tanah, Air)	0.058	2.6	0.150
4	Apek Budaya	0.062	2.8	0.174
5	Aspek Topologis	0.053	2.4	0.128
6	Aspek Tata Ruang	0.053	2.4	0.128

No	Faktor	Bobot	Rating	Bobot x Rating
7	Karakteristik Masyarakat	0.053	2.4	0.128
8	Potensi Alam	0.049	2.2	0.107
<b>Total</b>				<b>1.254</b>
<b>Kelemahan</b>				
1	Belum memiliki SDM yang kompeten	0.076	3.4	0.257
2	Tidak ada Program Desa	0.067	3	0.200
3	Belum ada Paket Wisata	0.067	3	0.200
4	Tidak ada Promosi Wisata	0.058	2.6	0.150
5	Kurangnya Sarana dan Prasarana	0.053	2.4	0.128
6	Ketetapan Regulasi belum ada	0.067	3	0.200
7	Kurangnya Partisipasi Masyarakat	0.071	3.2	0.228
8	Aspek Finansial	0.076	3.4	0.257
<b>Total</b>				<b>1.619</b>
Kecenderungan Terhadap faktor internal				<b>-0,365</b>

Sumber: Data Hasil Penelitian

- b. Matriks Faktor strategi eksternal
- Sebelum membuat matriks faktor eksternal, terlebih dahulu mengetahui Faktor Strategi Eksternal (EFAS). Cara-cara penentuan Faktor Strategi Eksternal langkahnya sama dengan penentuan faktor internal. Penilaian bobot berasal dari rata-rata penilaian responden terhadap keseluruhan faktor eksternal dalam pengembangan kawasan Dukuh Betung. Sementara rating merupakan nilai yang berasal dari seberapa besar pengaruh faktor tersebut terhadap pengembangan Dukuh Betung menurut responden. Faktor eksternal dengan nilai bobot dan rating dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. EFAS Kawasan Dukuh Betung

No	Faktor	Bobot	Rating	Bobot x Rating
<b>Kesempatan (Opportunity)</b>				
1	Menjadi kawasan wisata alam, konservasi dan edukasi	0.120	3.8	0.457
2	Menambah nilai ekonomi bagi Pemda dan masyarakat	0.108	3.4	0.366
3	Lokasi tempat wisata lain	0.101	3.2	0.324
4	Bergesernya hierarki kebutuhan untuk produk wisata dari kebutuhan tersier menjadi kebutuhan primer	0.114	3.6	0.410
<b>Total</b>				<b>1.557</b>
<b>Ancaman (Threats)</b>				
1	Potensi rusaknya hutan dan vegetasi sungai maupun sekitar sungai	0.069	2.2	0.153
2	Pembebasan lahan	0.076	2.4	0.182
3	Koordinasi antar instansi kurang	0.076	2.4	0.182
4	Ancaman alih fungsi lahan oleh masyarakat	0.069	2.2	0.153
5	Tempat wisata lain	0.082	2.6	0.213
6	Perilaku wisata	0.051	1.8	0.091
7	Rendahnya keterlibatan masyarakat	0.076	1.6	0.121
8	Bencana alam (banjir/Kekeringan)	0.076	2.4	0.182
<b>Total</b>				<b>1.279</b>
Kecenderungan Terhadap faktor eksternal				<b>0.278</b>

Sumber : Data Hasil Penelitian



Berdasarkan selisih hasil dari penjumlahan nilai pengaruh unsur internal antara kekuatan dan kelemahan (1,254-1,619 = -0,365) dan selisih nilai total pengaruh faktor eksternal yaitu peluang dan ancaman

(1.557-1.279 = 0,278). Berdasarkan hasil penghitungan tersebut, kedudukan pengembangan wisata kawasan Dukuh Betung di Kabupaten Katingan berada pada Kuadran III

Tabel 10. Matriks SWOT Pengembangan Wisata di Dukuh Betung

<b>Internal</b>	<b>Kekuatan</b>	<b>Kelemahan</b>
<b>Eksternal</b>	1. Lokasi Pembangunan Pusat Budaya Dayak	1. Belum memiliki SDM yang kompeten
	2. Panorama alami dan indah	2. Tidak ada Program Desa
	3. Aspek Fisik (Tanah, Air)	3. Belum ada Paket Wisata
	4. Aspek Budaya	4. Kurangnya Promosi Wisata
	5. Aspek Topologis	5. Kurangnya Sarana dan Prasarana
	6. Aspek Tata Ruang	6. Ketetapan regulasi belum ada
	7. Karakteristik Masyarakat	7. Kurangnya Partisipasi Masyarakat
	8. Potensi alam	8. Aspek Finansial
<b>Peluang</b>	<b>Strategi S-O</b>	<b>Strategi W-O</b>
1. Menjadi kawasan wisata, konservasi dan edukasi	1. Meningkatkan dan ataupun mempertahankan daya tarik wisata	1. Perekrutan SDM yang Kompeten dan atau Peningkatan Kompetensi SDM
2. Menambah nilai ekonomi bagi Pemda dan masyarakat	2. Meningkatkan Dukungan Pemerintah untuk dapat dijadikan modal	2. Peningkatan Sarana dan Prasarana
3. Lokasi tempat wisata lain	3. Memperkuat Peran Masyarakat	3. Peningkatan Partisipasi Masyarakat
4. Bergesernya hierarki kebutuhan untuk produk wisata dari kebutuhan tersier menjadi kebutuhan primer	4. Melakukan Kerjasama di Bidang Pariwisata.	4. Peningkatan Finansial
	5. Memperkuat Aksesibilitas	
<b>Ancaman</b>	<b>Strategi S-T</b>	<b>Strategi W-T</b>
1. Potensi rusaknya hutan dan vegetasi sungai maupun sekitar sungai	1. Menawarkan produk-produk wisata yang berkualitas	1. Penataan Lingkungan dan pengelolaan kawasan
2. Pembebasan Lahan	2. Mengembangkan atraksi wisata yang menarik	2. Merubah pemikiran masyarakat pedesaan menjadi masyarakat pariwisata
3. Koordinasi antar instansi kurang	3. Meningkatkan alokasi anggaran APBD	3. Membuka dialog antar pemerintah dan masyarakat.
4. Ancaman alih fungsi lahan oleh masyarakat	4. Mengurus masalah pembebasan lahan	
5. Tempat wisata lain	5. Meningkatkan interaksi yang baik antar instansi dan Pemda dengan masyarakat	
6. Kepedulian masyarakat rendah		
7. Perilaku Wisata		
8. Bencana Alam (Banjir/ Kekeringan)		

Upaya untuk meningkatkan dan mempertahankan fungsi serta keberadaan Dukuh Betung tidak hanya terkait keberadaan sumberdaya alam dan sumberdaya fisik kawasan tapi terkait jug

keberadaan sumberdaya manusia, serta unsur- unsur sosial, ekonomi, budaya dan kelembagaan. Berdasarkan hal tersebut, maka rumusan strategi pengembangan Wisata di Dukuh Betung ini dapat dijadikan

acuan bagi pengembangan dan keberlanjutan kawasan wisata di Dukuh Betung. Berdasarkan hasil skoring dan penentuan strategi, menunjukkan bahwa Strategi Pengembangan Kawasan Dukuh Betung berada pada posisi Kuadran III dengan skor tertinggi yaitu 3,1765. Strategi yang digunakan berdasarkan hasil analisis tersebut yaitu strategi *WO (Weakness-Opportunity)* dengan uraian sebagai berikut:

1. Perekrutan SDM yang kompeten dan atau peningkatan kompetensi SDM.

SDM dalam bidang pariwisata adalah seluruh aspek manusia yang mendukung kegiatan wisata baik bersifat tangible maupun intangible yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan mewujudkan terciptanya kepuasan wisatawan serta berdampak positif terhadap ekonomi, kesejahteraan, dan kelestarian lingkungan dan budaya di suatu kawasan wisata.

2. Peningkatan Sarana dan Prasarana

Di kawasan Dukuh Betung sejauh ini, telah terbangun jembatan tian untuk susuran sungai dengan panjang 340m ke arah utara dan 230 m ke arah timur dan barat serta 2 buah gazebo. Luas kawasan susuran sungai dan vegetasi di sekitarnya 27 Ha. Sarana dan prasarana di kawasan ini dapat dibangun di kawasan pengembangan lahan dengan luasan sekitar 130 Ha (Dinas PU Katingan, 2015). Dalam peningkatan kualitas sarana dan prasarana dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas dan standar kelayakan seperti adanya sanitasi, dan air yang bersih. Fasilitas pendukung juga harus sesuai kondisi yang masih tradisional.

3. Peningkatan Partisipasi Masyarakat

Pengembangan wisata di sebuah Desa/Dusun/Dukuh yang memegang peran dan kunci utamanya adalah masyarakat, oleh karena itu, partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan. Masyarakat khususnya di kawasan Dukuh Betung merupakan komponen penting dalam pengembangan kawasan

destinasi wisata. Masyarakat sekitar adalah individu dan kelompok yang terdampak langsung terhadap kegiatan di kawasan ini. Partisipasi masyarakat dapat ditingkatkan dengan cara merekrut SDM dari masyarakat lokal, mengadakan kegiatan sosialisasi dan pendampingan bagi masyarakat, melibatkan masyarakat dalam rencana pembangunan dan pengembangan dan membentuk kelompok masyarakat sadar budaya.

4. Peningkatan Finansial

Pembangunan Pariwisata sangat memerlukan anggaran, baik dalam pembangunan kawasan, pembekalan SDM Pengelola, penyediaan sarana dan prasarana, perekrutan SDM, sampai kepada promosi. Oleh karena itu, dalam pengembangan wisata di Dukuh Betung, alokasi anggaran merupakan salah satu faktor yang harus diberi perhatian. Pemerintah Daerah selaku penentu kebijakan harus mengkaji, menganalisis kemudian memberikan alokasi anggaran yang tepat bagi pengembangan Dukuh Betung sebagai destinasi wisata.

## KESIMPULAN

Dukuh Betung memiliki berbagai macam potensi yang dapat dijadikan daya tarik wisata, meliputi potensi kehutanan, potensi perairan (sungai dan perikanan), potensi kebudayaan dan edukasi serta potensi sumberdaya manusia.

Berdasarkan hasil skoring kesesuaian lahan untuk pengembangan wisata alam, bobot nilai Kawasan Dukuh Betung yaitu 80, yang artinya sangat sesuai (SS) untuk dikembangkan.

Berdasarkan hasil perumusan dan analisis terhadap faktor internal dan eksternal, Strategi Pengembangan Kawasan berada pada kuadran III. Rumusan strategi yang tepat untuk mengembangkan Desa Budaya Dukuh Betung di Kabupaten Katingan adalah Strategi *WO*, yaitu strategi

turn around. Strategi ini ditetapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan. Dalam hal ini kelemahan-kelemahan perlu diperbaiki dan dicari solusinya untuk memperoleh peluang tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Dwi Setyawan, Kusumo Winarno dan Purin Candra Purnama. (2003). Ekosistem Mangrove di Jawa: 1. Kondisi Terkini. *Jurnal Biodiversitas*. ISSN: 1411-4402. Vol. 4, No. 2. Halaman 133-145.
- Ali, Muh Fauzian. (2013). *Analisis SWOT Terhadap Pengelolaan Daya Tarik Wisata Museum Gunung Api Merapi Yogyakarta*. [Tugas Akhir Kepariwisata]. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Ambo, Tuwo. (2011). *Pengelolaan Ekowisata Pesisir dan Laut*. Brilian Internasional. Surabaya.
- Artana, I Wayan Arta dan Ni Ketut Dewi Irwanti. (2013) Strategi pengembangan Desa Belimbing Sebagai Desa Wisata di Kecamatan Pupuan, Tabanan – Bali. *Jurnal Perhotelan dan Pariwisata*, Desember 2013, Vol.3 No.2 hal.77
- Puspito, A. R., & Rahmawati, D. (2016). Pengembangan Kawasan Agrowisata melalui Pendekatan Community Based Tourism di Kecamatan Bumiaji Kota Batu. *Jurnal Teknik ITS*, 4(2), C92-C97.
- Agus Sudiarmo. (2004). *Ekowisata di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru Jawa Timur*. [Tesis]. Universitas Udayana. Denpasar
- Agung Suryawan W dan A. A. G. Raka Dalem. (2010). Implementation of Local Knowledge “ Tri Hita Karana “ in Ecotourism Management in Bali. *SOCA* 10 (1) : 94 – 99
- Andi M Rifiyan Arief. (2016). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Eko-Budaya. *Jurnal*. Universitas Riau. Pekanbaru.
- Baiquni, M dan Susilawardani. (2002). *Pembangunan yang Tidak Berkelanjutan :Refleksi Kritis Pembangunan Indonesia*. Transmedia Global Wacana. Yogyakarta.
- Damanik, J. & Weber, H. F. (2006). *Perencanaan Ekowisata Dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: Puspar UGM & Penerbit ANDI.
- Dharmawan, I. M. A., Sarjana, I. M., & Yudhari, I. D. A. S. (2014). Strategi Pengembangan Desa Wisata Di Desa Belimbing Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan. *E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*, 3(1).
- Dewi, M. H. U. (2013). Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Jurnal Kawistara*, 3(2).
- Effendi, H. (2003). *Telaah kualitas air, bagi pengelolaan sumber daya dan lingkungan perairan*. Kanisius.
- Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Katingan. (2015). *Laporan Akhir*. Katingan.
- Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Katingan. (2018). *Inventaris Potensi Lingkungan*. Katingan
- Direktorat Jendral Planologi Kehutanan. Dokumen Pengembangan Tahura 2013.
- Fauzi, Y., Y. E Widyastuti., I, Satyawibawa., R, Hartono. (2008). *Kelapa Sawit*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Febrandy, D. (2006). Karakteristik Sifat-Sifat Tanah dan Lahan untuk Kesesuaian Lahan Tanaman Jati Belanda (Guazuma ulmifolia LAMK.). *Program Studi Ilmu Tanah Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor. Bandung*.
- Ginantra. (2006). *Ekoturisme*. Universitas Udayana. Bali
- Hadi, S. P. (2007). Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism). [Makalah]. Seminar Sosialisasi Sadar Wisata ”Edukasi Sadar Wisata bagi Masyarakat di Semarang.

- Hamidah, N., & Garib, T. W. (2014). Studi Arsitektur Rumah Betang Kalimantan Tengah. *Jurnal Arsitektur: Arsitektur Melayu dan Lingkungan*, 1(2), 19-35.
- Hartanto, F. M. (2009). *Paradigma baru manajemen Indonesia: menciptakan nilai dengan bertumpu pada kebajikan dan potensi insani*. PT Mizan Publika.
- Herdiansyah, Haris. (2010). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hilman, Y. A. (2017). Kelembagaan Kebijakan Pariwisata di level desa. *Jurnal Ilmu Pemerintahan: Kajian Ilmu Pemerintahan Dan Politik Daerah*, 2(2), 150.
- Huxley, P. (1999). *Tropical Agroforestry*. Blackwell Science Ltd. UK.
- Kuntowijoyo. (2006). *Budaya dan Masyarakat*. Tiara Wacana. Yogyakarta.
- Kurnianto, Iman Rudy. (2008). *Pengembangan Ekowisata (Ecotourism) Di Kawasan Waduk Cacaban*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Latupapua. (2008). *Study Potensi Kawasan dan Pengembangan Ekowisata Di Tual Kabupaten Maluku Tenggara*. [Tesis]. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Lembaga Penelitian Tanah Bogor. (1966) dalam dokumen Konservasi Sumber Daya Alam Jawa Timur Seksi Konservasi Wilayah V Banyuwangi. 2010.
- (LIPI) Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. (2007). *Taman Nasional Sebangau*. Bogor.
- Manning, R. (2001). Visitor experience and resource protection: A framework for managing the carrying capacity of national parks. *Journal of Park & Recreation Administration*, 19(1).
- Mason, P. (2016). *Tourism Impacts, Planning and Management*. London: Routledge,  
<https://doi.org/10.4324/9781315781068>
- Meliiala, E. S., Suryanto, D., & Desrita, D. (2015). Identifikasi Bakteri Potensial Patogen Sebagai Indikator Pencemaran Air Di Muara Sungai Deli. *AQUACOASTMARINE*, 7(2), 10.
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Nafi, M., Supriadi, B., Roedjinandari, N. (2017). *Pengembangan Ekowisata Daerah*. Universitas Merdeka. Malang.
- Nurisjah, S., & Pramukanto, Q. (2001). Perencanaan Kawasan untuk Pelestarian Lanskap dan Taman Sejarah. *Bogor (ID) Program Studi Arsitektur Pertamanan, Jurusan Budidaya Pertanian (Tidak dipublikasikan) Bogor: Fakultas Pertanian, Institut Pertanian*.
- Patton, M.Q. (1980). *Qualitative Evaluation Methods*. Beverly Hills. London.
- Pengendali Ekosistem Hutan Taman Nasional Baluran. Laporan 2014.
- Peraturan Daerah Kabupaten Katingan No 4 Tahun 2016 Tentang Konservasi Katingan Untuk Borneo.
- Piagam Pariwisata Berkelanjutan tahun 1995.
- Pitana, I Gede. (2005). *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta : Andi.
- Prafitri, G. R., & Damayanti, M. (2016). Kapasitas Kelembagaan Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus: Desa Wisata Ketenger, Banyumas). *Jurnal Pengembangan Kota*, 4(1), 76-86.
- Priono, Y. (2012). Pengembangan kawasan ekowisata Bukit Tangkiling berbasis masyarakat. *Jurnal Perspektif Arsitektur*, 7(1).
- Putri Dewi Astiti. (2003). *Penerapan Tri Hita Karana Dalam Pengembangan Ekowisata Pada Waka Gangga Resort Tabanan*. [Tesis]. Universitas Udayana, Denpasar.
- Rahman, R., Emawati, H., & Bakrie, I. (2017). studi aspek sosial, Ekonomi dan Budaya Masyarakat Desa

- sedulang Terhadap Upaya Kelestarian Cagar Alam Muara Kaman Sedulang kabupaten Kutai Kartanegara ProVinsi kalimantan Timur. *AGRIFOR*, 16(1), 83-94.
- Raka Dalem, A..A. G dan I.A. Astini. (2000). Significant Achievements or the Development of Ecotourism in Bali. *Indonesia Annals World Ecotour*, 2000, Brazil 221 – 222.
- Raka Dalem, A. A. G., Pujaastawa, I. B. G., Adyana, I. W. S., & Sudarsana, I. M. (2003). Studi Sertifikasi Potensi dan Prospek Pengembangan Kepariwisata di Kawasan Perkebunan Pulukan. *Jembrana, Puslitbudpar UNUD dan Disparda Bali*.
- Raka Dalem, A. A. G., dkk. (2005). *Identifikasi Potensi dan Prospek Pengembangan Ekowisata di Desa Sambangan Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng*. Universitas Udayana. Denpasar.
- Raka Dalem, A. A. G. (2006). *Ekoturisme*. Fakultas MIPA Universitas Udayana. Denpasar.
- Rangkuti, Freddy. (2009). *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sadili, A. (2010). Struktur Dan Komposisi Jenis Tumbuhan Herba Dan Semai Pada Habitat Satwa Herbivor Disuaka Marga S Atwa Cikepuh, Sukabumi, Jawa Barat. *Berita Biologi*, 10(1), 51-58.
- Saputra, Bayu. (2010). *Kajian Potensi Wisata Sungai Kahayan Dalam Upaya Mendukung Pengembangan Kawasan Wisata Sungai Sebagai Produk Wisata Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah*. [Tesis]. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Saragih, L.,S. (2007). *Analisis Pengembangan Kesesuaian Lahan Mineral Tanaman Kelapa Sawit*. Universitas Riau Pekanbaru. Riau.
- Sarwono Hardjowigeno dan Widiatmaka. (2007). *Evaluasi Lahan dan Perencanaan Tata Guna Lahan*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Sayan, M. S., & Atik, M. (2011). Recreation carrying capacity estimates for protected areas: a study of Termessos National Park. *Ekoloji*, 20(78), 66-74.
- Setyadi, IA. (2010). *Pengembangan Ekowisata di Taman Nasional Sebangau*. [Tesis]. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Sjarifuddin dan Rahmad Wahyuhadi. (1991/1992). *Koleksi Alat-alat Pertanian Tradisional Museum Negeri Propinsi Kalimantan Selatan Lambung Mangkurat*. Banjarbaru: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Kalimantan Selatan
- Soedigdo, D., & Priono, Y. (2013). Peran ekowisata dalam konsep pengembangan pariwisata berbasis masyarakat pada taman wisata alam (twa) bukit tangkiling kalimantan tengah. *Jurnal Perspektif Arsitektur*, 8(2).
- Soemarno. (2014). *Pengantar Evaluasi Lahan*. Universitas Brawijaya. Malang.
- Soemarwoto, Otto. (2004). *Ekologi, Lingkungan Hidup Dan Pembangunan*. Djambatan, Jakarta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sukma Ariada, Nyoman. (2009). *Meretas Jalan Ekowisata Bali*. Press Udayana UGM Kerjasama dengan Andi. Yogyakarta.
- Sulistiyarto, B., Soedharma, D., & Rahardjo, M. F. Sumardjo. 2007. Pengaruh musim terhadap komposisi jenis dan kelimpahan ikan di rawa lebak, sungai Rungan, Palangkaraya, Kalimantan Tengah. *Biodiversitas*, 8(4), 270-273.
- Sumaraw, C. A., Tondobala, L., & Lahamendu, V. (2016). Analisis Kesesuaian Lahan Untuk Pengembangan Ekowisata di Sekitar Danau Tondano. *SPASIAL*, 3(1), 95-105.

- Sunaryo, Bambang. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Gava Media. Yogyakarta.
- Sutiarso, MA. (2004). *Ekowisata Di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru Jawa Timur*. [Tesis]. Universitas Udayana. Denpasar
- Damanik, J., & Weber, H. F. (2006). *Perencanaan ekowisata: Dari teori ke aplikasi*. Yogyakarta: Puspar UGM dan Andi.
- Widowati, Sri. (2012). *Kajian Potensi dan Penerapan Prinsip-Prinsip dan Kriteria Ekowisata di Kawasan Taman Wisata Alam Kawah Ijen Desa Taman Sari Kabupaten Banyuwangi*. [Tesis]. Universitas Udayana. Denpasar.
- Yulianda, F. (2007). *Ekowisata Bahari sebagai Alternatif Pemanfaatan Sumberdaya Pesisir Berbasis Konservasi*. Disampaikan pada Seminar Sains 21 Februari 2007 pada Departemen Manajemen Sumberdaya Perairan, FPIK. IPB. Bogor.